



## Peran Kepala Sekolah dalam Manajemen Daya Dukung Pada Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) di SDN Sangiang Kecamatan Wera Kabupaten Bima

\*Nanang Sugiharti, Mohamad Mustari, Fahrurrobin, Mansur Hakim, Abdul Kadir Jaelani

<sup>1</sup>Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Mataram, Jl. Pemuda No. 59 A, Mataram, Indonesia

\*Correspondence e-mail: [aleshazahira68@gmail.com](mailto:aleshazahira68@gmail.com)

Diterima: Mei Tahun; 2025 Revisi: Mei Tahun; 2025 Diterbitkan: Juni 2025

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kepala sekolah dalam manajemen daya dukung pada penerimaan peserta didik baru (PPDB) di SDN Sangiang, Kecamatan Wera, Kabupaten Bima. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memegang peranan strategis dalam mengelola sarana dan prasarana, sumber daya manusia, serta strategi promosi sekolah. Perencanaan yang matang, pengorganisasian tim PPDB yang efektif, serta pelaksanaan promosi berbasis komunitas dan digital merupakan kunci keberhasilan PPDB di sekolah ini. Evaluasi dan pengawasan dilakukan secara berkala untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan dan daya tarik sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa manajemen daya dukung yang optimal tidak hanya meningkatkan jumlah pendaftar, tetapi juga memperkuat citra positif sekolah di mata masyarakat. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kebijakan PPDB di sekolah pinggiran serta memberikan arah untuk studi lanjutan mengenai penguatan daya saing sekolah dasar.

**Kata kunci:** Kepala Sekolah, Manajemen Daya Dukung, PPDB, Promosi Sekolah, Sekolah Dasar

### ***The Role of the School Principal in Support Capacity Management During New Student Admissions (PPDB) at SDN Sangiang, Wera***

#### *Abstract*

*This study aims to explore the principal's role in managing school support capacity during new student admission (PPDB) at SDN Sangiang, Wera District, Bima Regency. A descriptive qualitative approach was employed, utilizing data collection techniques such as observation, in-depth interviews, and documentation. The results reveal that the principal plays a strategic role in managing infrastructure, human resources, and school promotion strategies. Careful planning, effective organization of the PPDB committee, and the implementation of community- and digital-based promotion were found to be essential to the success of student admissions. Ongoing supervision and evaluation have contributed to enhancing educational service quality and school attractiveness. The findings confirm that optimal support management not only increases enrollment rates but also strengthens the school's public image. This study contributes to PPDB policy development in peripheral schools and offers direction for further research on strengthening elementary school competitiveness.*

**Keywords:** Principal, Support Management, Student Admission, School Promotion, Elementary School

**How to Cite:** Sugiharti, N., Mustari, M., Fahrurrobin, F., Hakim, M., & Jaelani, A. K. (2025). Peran Kepala Sekolah dalam Manajemen Daya Dukung Pada Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) di SDN Sangiang Kecamatan Wera Kabupaten Bima. *Reflection Journal*, 5(1), 360–374. <https://doi.org/10.36312/rj.v5i1.2976>



<https://doi.org/10.36312/rj.v5i1.2976>

Copyright©2025, Sugiharti et al  
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



## PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan persaingan yang semakin intensif di sektor pendidikan, keberhasilan sebuah sekolah tidak lagi ditentukan hanya oleh kualitas akademik, melainkan juga oleh efektivitas manajemen dan strategi promosi lembaga pendidikan tersebut. Salah satu aspek krusial dalam konteks ini adalah bagaimana kepala sekolah mengelola daya dukung institusional dalam menarik peserta didik baru melalui mekanisme Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Dalam konteks sekolah dasar negeri yang berada di wilayah pinggiran atau terpencil, tantangan dalam pengelolaan daya dukung semakin

kompleks, terutama akibat keterbatasan infrastruktur, sumber daya manusia, dan daya saing institusi pendidikan setempat (Sukma et al., 2024).

PPDB merupakan proses awal dan strategis yang menjadi tolok ukur utama bagi keberlanjutan eksistensi lembaga pendidikan, sekaligus mencerminkan daya tarik dan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah. Menurut Mahanis dan Nurhimah (2022), kepala sekolah yang efektif memainkan peran sebagai inovator dan motivator dalam pemasaran layanan pendidikan. Mereka tidak hanya bertanggung jawab atas manajemen internal, tetapi juga harus berperan aktif dalam membangun citra positif sekolah, mempromosikan program unggulan, serta menjalin kolaborasi yang erat dengan stakeholder eksternal, seperti komite sekolah, orang tua, dan pemerintah desa.

Di tengah keterbatasan sumber daya, kepala sekolah di daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal) seperti SDN Sangiang dituntut untuk mengelola dan mengoptimalkan daya dukung sekolah melalui pendekatan manajemen berbasis sekolah. Ini mencakup perencanaan strategis terhadap sarana dan prasarana, rekrutmen tenaga pendidik yang kompeten, pengembangan SDM melalui pelatihan, serta pemanfaatan teknologi informasi dalam promosi sekolah dan pengelolaan administrasi pendidikan (Ismaya et al., 2024). Manajemen daya dukung yang baik dapat menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menarik bagi siswa baru, serta meningkatkan daya saing sekolah dalam ekosistem pendidikan lokal.

Studi terdahulu banyak menyoroti pentingnya faktor-faktor seperti kualitas guru, ketersediaan fasilitas fisik, dan interaksi sekolah-masyarakat dalam mempengaruhi keputusan orang tua dalam memilih sekolah (Fauzi, 2022; Sholihah et al., 2021; Irawan et al., 2023). Namun demikian, belum banyak kajian yang secara eksplisit membahas bagaimana kepala sekolah di sekolah dasar wilayah pesisir mengelola daya dukung untuk menunjang keberhasilan PPDB. Penelitian ini berusaha mengisi celah tersebut dengan memberikan fokus pada strategi manajerial kepala sekolah dalam penguatan daya dukung internal dan eksternal untuk menarik peserta didik baru.

Berbagai studi telah menggarisbawahi pentingnya strategi promosi pendidikan pada tingkat sekolah dasar, terutama di lingkungan yang memiliki keterbatasan geografis dan sosial. Triwiyanto et al. (2023) menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat dan orang tua secara langsung dalam promosi sekolah dapat meningkatkan rasa memiliki dan memperkuat kepercayaan terhadap lembaga pendidikan. Upaya promosi yang dilakukan sekolah juga harus disesuaikan dengan dinamika sosial setempat, dengan memperhatikan media komunikasi yang tepat seperti media sosial, forum masyarakat, dan kegiatan sekolah berbasis komunitas (Setyowati et al., 2023; Yufita & Tambunan, 2019).

Konteks SDN Sangiang sebagai sekolah dasar di kawasan pesisir menghadirkan kondisi sosial-ekonomi yang unik. Mayoritas penduduknya berprofesi sebagai nelayan, petani, dan pedagang, dengan tingkat pendidikan orang tua yang bervariasi. Meskipun demikian, antusiasme masyarakat terhadap pendidikan cukup tinggi. Namun, dalam tiga tahun terakhir, berdasarkan observasi awal, sekolah ini mengalami fluktuasi penerimaan peserta didik baru. Persaingan dengan sekolah lain dalam Gugus I Kecamatan Wera serta belum tercapainya target daya tampung menjadi permasalahan utama. Situasi ini mengindikasikan bahwa daya dukung sekolah belum dikelola secara optimal untuk menjawab dinamika kebutuhan masyarakat.

Faktor internal seperti keterbatasan promosi, manajemen sarana prasarana, serta pengembangan SDM menjadi titik lemah yang perlu ditangani. Sebaliknya, faktor eksternal seperti reputasi sekolah, letak geografis, dan kebijakan pemerintah daerah turut menentukan daya saing sekolah. Dalam hal ini, kepala sekolah memiliki peran sentral sebagai pemimpin perubahan (change leader) untuk mengorganisir dan memobilisasi seluruh potensi sekolah dalam menghadapi kompetisi dan ketidakpastian lingkungan pendidikan.

Salah satu strategi potensial yang relevan adalah penguatan manajemen berbasis sekolah melalui transparansi sistem informasi dan keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan (Ahmad, 2022; Saparina et al., 2022). Selain itu, pengembangan kurikulum kontekstual yang sesuai dengan kebutuhan lokal serta penyediaan layanan pendidikan yang berkualitas dan terjangkau juga dapat

meningkatkan daya tarik sekolah. Pemanfaatan teknologi informasi dan platform digital juga menjadi kebutuhan esensial untuk mendukung promosi, administrasi, dan pengajaran yang lebih adaptif (Yufita & Tambunan, 2019).

Terkait hal tersebut, penelitian ini mengajukan tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana kepala sekolah mengelola daya dukung dalam pelaksanaan PPDB di SDN Sangiang? (2) Bagaimana peran kepala sekolah dalam mengoptimalkan berbagai sumber daya untuk menarik minat calon peserta didik? dan (3) Apa saja faktor internal dan eksternal yang memengaruhi efektivitas manajemen daya dukung dalam proses PPDB?

Dengan menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan praktik manajemen pendidikan di sekolah dasar, khususnya di daerah pesisir. Temuan dari studi ini juga diharapkan dapat memberikan implikasi kebijakan yang berguna bagi para pemangku kepentingan dalam merancang strategi peningkatan mutu dan daya tarik sekolah negeri di wilayah pinggiran.

Sejalan dengan saran dari Ahmad Maulidi (2017), penelitian ini turut menekankan pentingnya pengelolaan sarana dan prasarana yang terintegrasi dengan peningkatan kinerja guru. Sarana yang memadai tidak hanya menunjang pembelajaran, tetapi juga menjadi indikator penting dalam membangun reputasi sekolah dan menumbuhkan kepercayaan masyarakat untuk mendaftarkan anak-anak mereka. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas wawasan mengenai praktik manajerial kepala sekolah dalam menghadapi tantangan PPDB secara kontekstual dan strategis.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di SDN Sangiang Kecamatan Wera Kabupaten Bima. Penelitian kualitatif bermaksud untuk menganalisis dan mengidentifikasi peran kepala sekolah dalam manajemen daya dukung pada penerimaan peserta didik baru di SDN Sangiang Kecamatan Wera Kabupaten Bima. Penelitian ini dimulai Bulan Maret Sampai Mei 2025.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik purposive sampling digunakan untuk menentukan informan yang relevan, terdiri dari kepala sekolah, guru, tata usaha, operator dapodik sekolah, peserta didik, wali murid dan ketua komite. Kepala sekolah sebagai manajer dan pengambil kebijakan dalam manajemen daya dukung pada penerimaan peserta didik baru, guru dan tata usaha sebagai sumber daya manusia yang membantu kepala sekolah dalam manajemen daya dukung pada penerimaan peserta didik baru, operator dapodik sebagai tenaga inti dalam input data sekolah, baik data siswa, sarana prasarana maupun data lainnya, peserta didik sebagai obyek yang diteliti terkait mengapa memilih SDN Sangiang sebagai tempat belajar, wali murid sebagai pemberi keterangan mengapa memilih SDN Sangiang untuk menyekolahkan anak mereka dan komite sebagai jembatan antara sekolah dan orang tua dalam mempromosikan sekolah, pemeliharaan atau pengadaan sarana prasarana serta membantu mendukung program-program sekolah agar memiliki citra positif di mata masyarakat.

Data primer diperoleh langsung dari wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen seperti profil sekolah, raport pendidikan, SK kepanitiaan PPDB, kebijakan sekolah terkait penerimaan peserta didik baru. Abdullah et al., (2021) menyebutkan bahwa kombinasi data primer dan sekunder penting untuk memperkuat validitas hasil penelitian.

Wawancara dilakukan dengan panduan kisi-kisi dalam instrumen penelitian yang sudah terstruktur untuk menggali informasi mendalam tentang peran kepala sekolah dalam manajemen daya dukung pada penerimaan peserta didik baru. Observasi dilakukan secara langsung di kelas dan lingkungan sekolah untuk melihat sejauh mana penggunaan daya dukung sekolah seperti ruang kelas, media dan bahan ajar, alat peraga dan perpustakaan. Dokumentasi meliputi arsip syarat pendaftaran PPDB, SK kepanitian dan buku induk penerimaan peserta didik baru. Semua data dikumpulkan secara sistematis dan divalidasi dengan triangulasi sumber dan metode. Validitas instrumen diuji melalui diskusi dengan pembimbing dan peer review. Seperti disampaikan oleh Razali et al., (2023) penggunaan teknik

triangulasi dan validasi instrumen sangat penting dalam menjaga keandalan data dalam penelitian kualitatif.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1998) yang meliputi koleksi data, reduksi data, penyimpulan data dan menyimpulkan data. Koleksi data dilakukan dengan mengumpulkan semua data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi data yang relevan dengan topik penelitian. Penyajian data dilakukan dengan menginterpretasi data yang relevan dan sudah diuji keabsahan datanya dengan metode triangulasi data. Kesimpulan ditarik berdasarkan pola dan hubungan yang muncul dari data, kemudian diverifikasi secara berulang. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi, dengan cara melakukan member checking, serta uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Sugiyono (2020) menekankan bahwa penerapan empat uji ini merupakan bagian penting dalam memastikan kualitas penelitian kualitatif.

## **HASIL DAN DISKUSI**

Hasil penelitian ini diperoleh melalui triangulasi metode berupa wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang difokuskan pada manajemen daya dukung dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) di SDN Sangiang, Kecamatan Wera, Kabupaten Bima. Temuan dikategorikan menjadi tiga kelompok utama: (A) Manajemen Daya Dukung; (B) Peran Kepala Sekolah dalam Optimalisasi; dan (C) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Daya Dukung. Setiap kategori didukung oleh visualisasi data berupa Tabel 1 (Rangkuman Strategi Kepala Sekolah), Tabel 2 (Evaluasi Fasilitas), dan Gambar 1 (Lingkungan Sekolah Berbasis Green School).

### **A. Manajemen Daya Dukung oleh Kepala Sekolah**

#### **1. Perencanaan Sarana dan Prasarana**

Kepala sekolah SDN Sangiang menyusun Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) di awal tahun ajaran. Berdasarkan observasi dan analisis dokumen, RKAS difokuskan pada pengadaan ruang kelas yang layak, alat ajar berbasis kurikulum, serta fasilitas teknologi seperti WiFi untuk mendukung pembelajaran daring.

**Tabel 1.** Rangkuman Strategi Kepala Sekolah dalam Manajemen Daya Dukung PPDB di SDN Sangiang

<b>No</b>	<b>Strategi Manajerial Kepala Sekolah</b>	<b>Deskripsi Implementasi</b>	<b>Dampak Teramat</b>
1	Perencanaan Sarana dan Prasarana	Penyusunan RKAS, penyediaan media belajar, dan peningkatan ruang kelas.	Meningkatkan kenyamanan belajar dan menarik minat pendaftar baru.
2	Pengorganisasian SDM	Pembentukan panitia PPDB, pelatihan teknologi, pembagian tugas berbasis kompetensi.	Efisiensi proses pendaftaran dan peningkatan kapasitas tim.
3	Optimalisasi Program Unggulan dan Ekstrakurikuler	Implementasi program "Green School", lomba-lomba, dan kegiatan sosial.	Meningkatkan citra sekolah dan partisipasi masyarakat.
4	Promosi dan Komunikasi Digital	Penggunaan media sosial (WhatsApp, Facebook, Instagram) untuk promosi dan informasi PPDB.	Penyebarluasan informasi lebih luas dan peningkatan jumlah pendaftar.

No	Strategi Manajerial Kepala Sekolah	Deskripsi Implementasi	Dampak Teramat
5	Pengawasan Berkelanjutan dan Evaluasi	Pengawasan harian, evaluasi oleh internal dan eksternal, dokumentasi proses PPDB.	Perbaikan kebijakan PPDB dan peningkatan transparansi administrasi.

Evaluasi terhadap sarana dan prasarana (sarpras) SDN Sangiang sebelum dan sesudah pelaksanaan PPDB tahun ajaran 2024/2025 menunjukkan adanya peningkatan signifikan yang tidak hanya berdampak pada kualitas lingkungan belajar, tetapi juga pada persepsi masyarakat terhadap sekolah tersebut. Tabel 2 merangkum temuan utama dari hasil observasi lapangan dan dokumentasi internal sekolah terkait kondisi sarpras. Sementara itu, Gambar 1 memperlihatkan visualisasi nyata dari konsep “Green School” yang diterapkan sekolah sebagai strategi pencitraan dan peningkatan kenyamanan.

Sebelum intervensi, sebagian ruang kelas di SDN Sangiang berada dalam kondisi yang tidak ideal untuk proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan dokumentasi internal, diketahui bahwa sekitar 40% ruang kelas memiliki dinding atau plafon yang rusak ringan, pencahayaan yang kurang optimal, serta ventilasi yang belum memadai. Hal ini tentu menurunkan kenyamanan belajar, baik bagi siswa maupun guru. Merespon kondisi tersebut, pihak sekolah mengalokasikan dana BOS untuk renovasi ringan seperti pengecatan ulang, pemasangan kipas angin, dan penataan ulang posisi meja-kursi. Intervensi ini menjadikan seluruh ruang kelas lebih layak dan fungsional, serta mendorong terciptanya suasana belajar yang kondusif. Ini sesuai dengan temuan Daryanto (2006), yang menegaskan bahwa prasarana fisik seperti ruang kelas merupakan alat tidak langsung namun esensial dalam mendukung proses pencapaian tujuan pendidikan.

Perpustakaan sekolah juga mengalami perbaikan signifikan. Sebelumnya, koleksi buku terbatas dan ruang baca terkesan sempit serta tidak terorganisir. Sekolah kemudian menambah koleksi buku bacaan anak dan referensi pelajaran, memperluas ruang perpustakaan, serta menambahkan rak display tematik. Transformasi ini mendorong peningkatan minat baca siswa, sebagaimana dilaporkan oleh guru kelas dan pustakawan dalam sesi wawancara. Prastyawan (2016) menekankan bahwa keberadaan perpustakaan yang baik akan mendukung pencapaian kurikulum secara menyeluruh karena siswa memiliki akses terhadap sumber belajar yang bervariasi.

Fasilitas sanitasi seperti toilet sebelumnya juga menjadi titik lemah sekolah. Jumlah toilet tidak sebanding dengan jumlah siswa, dan kebersihannya seringkali menjadi keluhan dari orang tua murid. Dalam evaluasi tahun 2024, dilakukan rehabilitasi fisik toilet dan penambahan prosedur pemeliharaan harian. Hal ini secara langsung meningkatkan standar kebersihan lingkungan sekolah dan turut memberi kesan positif saat orang tua mengunjungi sekolah selama masa PPDB. Tilaar (2002) menyebutkan bahwa sanitasi sekolah menjadi salah satu indikator lingkungan belajar yang sehat, yang pada gilirannya memengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap institusi pendidikan.

Salah satu inovasi yang patut diapresiasi adalah penyediaan akses internet melalui pemasangan jaringan WiFi di area guru dan administrasi. Dalam era digitalisasi pasca pandemi, fasilitas ini penting tidak hanya untuk kelancaran kegiatan administrasi sekolah tetapi juga dalam menunjang pembelajaran berbasis teknologi. Beberapa guru bahkan mulai memanfaatkan sumber daya daring untuk penyusunan RPP, penugasan, dan asesmen. Hal ini sejalan dengan pendapat Ismaya et al. (2024), yang menekankan bahwa pemanfaatan teknologi di sekolah dasar di wilayah terpencil dapat menutup kesenjangan akses terhadap sumber belajar.

Penerapan konsep *Green School* menjadi langkah strategis yang memadukan pembenahan fisik dan branding institusional. Melalui penataan taman, pengelolaan kebersihan lingkungan, serta integrasi nilai-nilai ekologi ke dalam pembelajaran, SDN Sangiang berhasil menciptakan ruang belajar yang asri dan edukatif. Menurut informan guru, lingkungan sekolah yang hijau dan terawat turut memengaruhi persepsi positif orang tua saat melakukan kunjungan sekolah. Gambar 1 menunjukkan halaman sekolah

yang rindang, dengan taman edukasi dan papan informasi bertema lingkungan yang menarik perhatian calon siswa. Hidayah (2024) menyatakan bahwa lingkungan fisik sekolah yang ramah anak menjadi salah satu indikator keberhasilan sekolah dalam menciptakan iklim belajar yang baik.

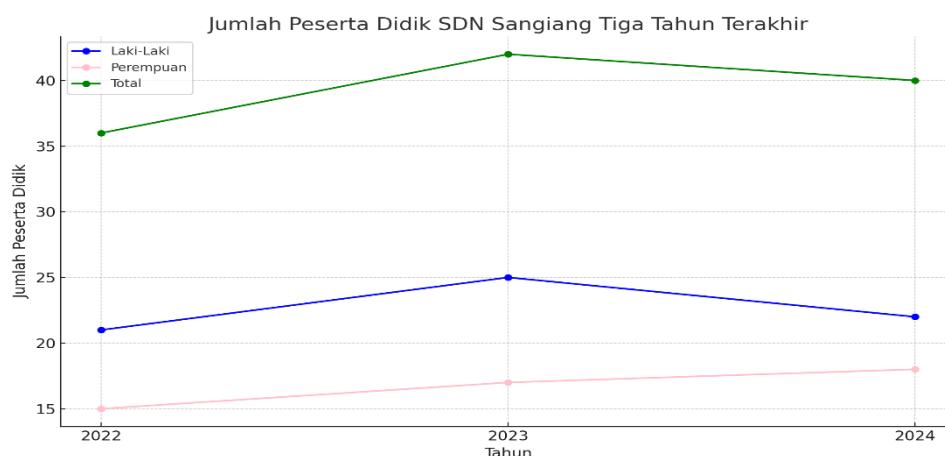


**Gambar 1.** Halaman Sekolah dengan Tema “Green School”

Efektivitas intervensi dalam peningkatan sarana dan prasarana (sarpras) sekolah tercermin secara nyata dalam peningkatan jumlah pendaftar pada Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) tahun 2024. Data menunjukkan adanya peningkatan sebesar 12,4% dibandingkan tahun sebelumnya. Meskipun perlu disadari bahwa lonjakan tersebut tidak dapat sepenuhnya diatribusikan secara langsung kepada perbaikan infrastruktur fisik sekolah, hasil triangulasi data khususnya dari wawancara mendalam dengan sejumlah orang tua calon peserta didik mengindikasikan bahwa kondisi fisik sekolah, seperti ruang kelas yang layak, kebersihan lingkungan, dan ketersediaan fasilitas pendukung, menjadi salah satu pertimbangan utama dalam proses pengambilan keputusan mereka.

Temuan ini memberikan bukti empirik yang memperkuat relevansi teori “lingkungan pendidikan sebagai daya tarik” (*educational environment as an attractor*) yang banyak dibahas dalam literatur manajemen pendidikan kontemporer. Dalam konteks sekolah dasar yang berada di wilayah pinggiran, seperti SDN Sangiang, keunggulan komparatif dalam aspek fisik sering kali menjadi pembeda utama dalam persaingan merebut kepercayaan masyarakat. Terlebih lagi, dalam era desentralisasi pendidikan, sekolah-sekolah dituntut untuk mampu menampilkan identitas kelembagaan yang unggul, tidak hanya dari sisi akademik, tetapi juga dari tampilan visual dan kelengkapan fasilitas.

Gambar grafik berikut menunjukkan dinamika jumlah pendaftar selama tiga tahun terakhir, yang mengalami fluktuasi namun tetap menunjukkan tren peningkatan secara umum:



**Gambar 2.** Grafik Jumlah Peserta Didik Tiga Tahun Terakhir

Dengan mempertimbangkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan sarpras bukan hanya mendukung peningkatan kualitas pembelajaran internal, tetapi juga berfungsi sebagai strategi eksternal dalam membentuk citra positif sekolah di mata masyarakat. Dalam kerangka kebijakan jangka menengah, intervensi seperti ini sebaiknya tidak bersifat sporadis, melainkan dirancang secara sistematis melalui perencanaan strategis partisipatif yang melibatkan komite sekolah, tokoh masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya. Selain itu, keberlanjutan kualitas sarpras perlu dijamin melalui evaluasi berkala berbasis audit fasilitas tahunan. Praktik ini sebagaimana direkomendasikan oleh Nuraini et al. (2022), akan membantu memastikan bahwa kondisi fisik sekolah tetap optimal dalam mendukung proses pembelajaran sekaligus memperkuat daya tarik institusionalnya.

## 2. Pengorganisasian Sumber Daya Manusia

Dalam rangka menyelenggarakan proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), kepala sekolah mengambil langkah strategis dengan membentuk panitia yang terdiri dari para guru dan tenaga kependidikan berdasarkan kompetensi masing-masing. Pembagian tugas dilakukan secara proporsional dan memperhatikan potensi serta keahlian individu, sehingga setiap anggota panitia dapat menjalankan perannya secara optimal. Salah satu inovasi dalam pelaksanaan PPDB adalah penggunaan Google Form sebagai media pendaftaran daring, yang menjadi solusi praktis dan efisien dalam era digital.

Untuk menunjang implementasi teknologi tersebut, pihak sekolah menyelenggarakan pelatihan penggunaan Google Form kepada para guru dan staf yang terlibat. Tujuannya adalah agar seluruh panitia memiliki pemahaman teknis yang memadai dan dapat mengelola data pendaftaran dengan lebih sistematis. Selain itu, komunikasi antara panitia PPDB dengan masyarakat dilakukan melalui dua jalur, yaitu melalui aplikasi WhatsApp sebagai media komunikasi digital, dan melalui kunjungan langsung ke rumah calon peserta didik untuk memberikan informasi secara personal dan membangun hubungan yang lebih baik dengan masyarakat sekitar.

Pendekatan ini mencerminkan prinsip-prinsip manajemen sumber daya manusia yang diuraikan oleh Yunanik et al. (2021) dan Sarnoto et al. (2023), di mana pengelolaan SDM berbasis kompetensi dan potensi individu dipandang mampu meningkatkan efektivitas kerja dan mempercepat pencapaian tujuan lembaga pendidikan. Strategi tersebut juga menunjukkan bahwa pelibatan aktif seluruh unsur sekolah dalam kegiatan PPDB dapat menciptakan sinergi yang kuat, serta meningkatkan rasa tanggung jawab bersama dalam menyukseskan program sekolah.

Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala, terutama terkait penguasaan teknologi oleh sebagian guru yang belum optimal. Beberapa di antara mereka mengalami kesulitan dalam mengikuti pelatihan dan mengoperasikan aplikasi digital yang digunakan dalam proses pendaftaran. Oleh karena itu, kebutuhan akan pelatihan lanjutan menjadi sangat mendesak, guna meningkatkan literasi digital tenaga pendidik secara menyeluruh. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nuraini (2022) yang menekankan pentingnya penguatan kompetensi digital bagi guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran dan administrasi sekolah di era digital. Maka dari itu, pengembangan kapasitas SDM secara berkelanjutan menjadi salah satu prioritas utama dalam mewujudkan tata kelola sekolah yang adaptif dan responsif terhadap perubahan zaman.

## 3. Pelaksanaan Daya Dukung dan Citra Positif

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah secara aktif membangun citra positif di mata masyarakat melalui berbagai program unggulan yang mencerminkan nilai, karakter, dan visi institusi. Salah satu program utama yang diandalkan adalah kegiatan "Green School", yang berfokus pada pelestarian lingkungan dan pembentukan budaya sekolah yang hijau dan sehat. Selain itu, sekolah juga mengadakan berbagai lomba ekstrakurikuler yang tidak hanya melatih kemampuan non-akademik siswa, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan semangat berkompetisi. Partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat turut menjadi bagian dari upaya memperkuat hubungan sosial dan menumbuhkan nilai spiritualitas siswa.

Gambar 1 memperlihatkan tata ruang halaman sekolah yang ditata secara estetis dan ramah lingkungan, sehingga menciptakan daya tarik visual bagi calon peserta didik dan orang tua mereka. Lingkungan fisik sekolah yang bersih, hijau, dan nyaman menjadi salah satu indikator keberhasilan program "Green School" sekaligus berperan dalam membentuk persepsi positif terhadap institusi. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Mary Rombokas, yang menyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler memberikan dampak positif terhadap prestasi akademik dan meningkatkan loyalitas siswa terhadap sekolah. Artinya, program-program yang bersifat holistik dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan bermakna. Selain itu program ekstrakurikuler tari menjadi kegiatan yang paling diminati oleh siswi di SDN Sangiang karena Sanggar Seni Tari yang dimiliki oleh SDN Sangiang aktif dalam berbagai kegiatan baik kemasyarakatan maupun di dunia pendidikan. Hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 3. Sanggar Seni SDN Sangiang**

Di sisi lain, strategi promosi sekolah juga dilakukan secara adaptif dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Media sosial seperti Facebook dan WhatsApp menjadi saluran utama untuk menyebarkan informasi terkait Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), termasuk pengumuman jadwal, prosedur pendaftaran, dan publikasi kegiatan sekolah. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menjangkau masyarakat luas dengan cara yang cepat, murah, dan mudah diakses. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Yufita & Tambunan (2019) serta Izzah et al. (2024), yang menegaskan pentingnya pemanfaatan TIK sebagai media promosi pendidikan yang strategis di era digital. Dengan demikian, integrasi antara citra positif melalui program unggulan dan strategi promosi digital menjadi kombinasi yang kuat dalam meningkatkan daya saing dan popularitas sekolah di tengah masyarakat.

#### 4. Pengawasan dan Evaluasi

Dalam pelaksanaan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), kepala sekolah mengambil peran aktif sebagai pengawas utama dalam memastikan seluruh proses berjalan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pengawasan dilakukan secara harian, mencerminkan komitmen terhadap akuntabilitas dan kualitas layanan pendidikan. Proses ini tidak dilakukan secara terpisah, melainkan didukung oleh keterlibatan Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Wera yang turut memantau jalannya kegiatan PPDB di lapangan.

Ruang lingkup pengawasan mencakup beberapa aspek penting. Pertama, kepala sekolah memastikan bahwa seluruh tahapan pelaksanaan PPDB telah sesuai dengan Petunjuk Teknis (Juknis) yang telah ditetapkan oleh dinas terkait, termasuk jadwal, prosedur, dan kriteria seleksi. Kedua,

pengawasan juga mencakup dimensi keadilan dalam seleksi calon peserta didik, agar tidak terjadi praktik diskriminatif atau penyimpangan dalam pengambilan keputusan. Ketiga, aspek pelaporan administrasi diperhatikan secara ketat, terutama terkait dokumentasi proses dan pelaporan kepada pihak berwenang.

Evaluasi dari proses pengawasan tersebut dilaksanakan secara tertulis, baik dalam bentuk catatan harian maupun laporan akhir kegiatan. Hasil evaluasi menjadi bahan pertimbangan penting dalam merumuskan perbaikan kebijakan PPDB pada tahun ajaran berikutnya. Dengan demikian, siklus perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi berjalan secara berkesinambungan dan dapat meningkatkan mutu manajemen sekolah.

Model pengawasan ini merepresentasikan prinsip-prinsip pengawasan sistemik sebagaimana dikemukakan oleh Ockler, yang menekankan pentingnya keterpaduan antara pengamatan langsung, keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, dan dokumentasi sebagai dasar pengambilan keputusan. Selain itu, pendekatan ini juga mencerminkan penerapan refleksi kritis terhadap praktik manajerial, sebagaimana direkomendasikan oleh Slamet (2022) dalam literatur pendidikan. Refleksi menjadi alat untuk mengenali kekuatan dan kelemahan pelaksanaan program, sekaligus sebagai pijakan untuk melakukan inovasi dan penyempurnaan di masa mendatang.

## B. Peran Kepala Sekolah dalam Optimalisasi Daya Dukung

Kepala sekolah memainkan peran kunci sebagai manajer strategis dalam mengoptimalkan seluruh potensi daya dukung sekolah. Peran ini dijalankan melalui pendekatan kepemimpinan transformasional (Burns, 1978) yang berorientasi pada perubahan positif dan pemberdayaan sumber daya manusia, serta penerapan prinsip *Scientific Management* yang dikembangkan oleh Taylor (1906), yang menekankan efisiensi, sistematisasi, dan rasionalitas dalam pengelolaan organisasi pendidikan.

Pertama, sebagai motivator dan pelatih guru, kepala sekolah aktif melakukan supervisi akademik dan menyelenggarakan pelatihan internal yang bertujuan meningkatkan kapasitas profesional tenaga pendidik. Melalui pendekatan ini, tercipta budaya sekolah yang kolaboratif, reflektif, dan berorientasi pada mutu. Herlambang (2023) menguatkan bahwa dorongan motivasional dari kepala sekolah terbukti berdampak pada peningkatan kualitas proses pembelajaran di kelas.

Kedua, kepala sekolah berperan sebagai pengelola komunikasi eksternal, dengan menjalin kemitraan strategis bersama masyarakat, alumni, tokoh agama, dan tokoh adat. Melalui keterlibatan dalam kegiatan komunitas dan forum sosial, kepala sekolah membangun citra sekolah sebagai bagian dari ekosistem sosial yang aktif dan terbuka. Strategi ini sesuai dengan hasil kajian Husnawati dan Pujiarto (2023) yang menekankan pentingnya pendekatan berbasis komunitas untuk memperkuat keterikatan sosial dan meningkatkan partisipasi publik dalam pembangunan pendidikan.

Ketiga, dalam era digital, kepala sekolah juga bertindak sebagai pengelola informasi digital dengan memanfaatkan media sosial secara aktif dan terencana. Informasi yang dipublikasikan meliputi dokumentasi prestasi siswa, aktivitas ekstrakurikuler, hingga testimoni dari orang tua peserta didik. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan eksistensi dan daya saing sekolah di tengah arus informasi digital yang cepat. Setyowati et al. (2023) menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial oleh kepala sekolah secara strategis dapat memperkuat visibilitas lembaga pendidikan dan membentuk persepsi publik yang positif.

Upaya optimalisasi daya dukung ini membawa hasil yang konkret. Citra sekolah meningkat secara signifikan, dengan munculnya persepsi bahwa sekolah bersangkutan adalah lembaga yang ramah, adaptif, dan berkualitas. Dampaknya, berdasarkan data PPDB tahun 2024, terjadi peningkatan jumlah pendaftar sebesar 12,4% dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa peran kepala sekolah yang proaktif dan strategis mampu menggerakkan seluruh elemen sekolah untuk mencapai kemajuan yang berkelanjutan.

### C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Daya Dukung

Manajemen daya dukung sekolah merupakan elemen strategis dalam mendukung keberhasilan penyelenggaraan pendidikan, termasuk dalam proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Berdasarkan hasil temuan lapangan, berbagai faktor internal dan eksternal secara signifikan memengaruhi efektivitas manajemen daya dukung di sekolah. Faktor-faktor tersebut mencakup aspek kepemimpinan, sumber daya manusia, fasilitas, serta interaksi sekolah dengan lingkungan sosial dan kebijakan publik.

#### Faktor Internal

##### 1. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Peran kepala sekolah sebagai pemimpin strategis menjadi kunci utama dalam menghadapi dinamika dan tantangan PPDB. Ditemukan bahwa kepala sekolah cukup tanggap dalam merespon perubahan situasi dan mampu mengambil langkah cepat saat menghadapi hambatan teknis maupun administratif. Namun demikian, masih terdapat kelemahan dalam aspek perencanaan jangka panjang. Sekolah cenderung bersifat reaktif dalam menyusun program tahunan, dengan sedikit ruang untuk merancang visi strategis yang berkelanjutan. Robbins (2001) menegaskan bahwa kepemimpinan yang efektif bukan hanya responsif terhadap kondisi saat ini, tetapi juga memiliki kemampuan untuk merumuskan arah jangka panjang berdasarkan visi yang jelas dan terstruktur. Maka dari itu, penguatan kapasitas kepemimpinan kepala sekolah dalam merancang rencana strategis sangat penting agar arah pengembangan sekolah menjadi lebih terarah dan berkelanjutan.

##### 2. Kompetensi dan Kemandirian Guru

Dari sisi sumber daya manusia, khususnya guru, ditemukan bahwa sebagian besar guru masih bergantung pada kepala sekolah dalam proses pengambilan keputusan. Pola ini menunjukkan belum meratanya distribusi tanggung jawab dalam pengelolaan sekolah. Ketergantungan ini dapat menghambat efisiensi organisasi dan melemahkan budaya partisipatif. Notoatmodjo (2009) menekankan perlunya pelatihan dan pembinaan kompetensi secara berkelanjutan agar guru tidak hanya kompeten secara pedagogis, tetapi juga memiliki keberanian dalam mengambil peran manajerial sesuai porsi tugasnya. Pelatihan yang diarahkan pada kepemimpinan kelas, pengambilan keputusan berbasis data, serta kolaborasi tim dapat memperkuat kapasitas internal sekolah dan menciptakan ekosistem kerja yang lebih mandiri dan produktif.

##### 3. Kondisi Sarana dan Prasarana

Fasilitas penunjang kegiatan belajar mengajar juga menjadi faktor penting dalam menentukan daya tarik sekolah. Dalam studi ini teridentifikasi bahwa beberapa fasilitas seperti Unit Kesehatan Sekolah (UKS), perpustakaan, dan toilet masih belum memadai dan membutuhkan perbaikan. Kualitas sarana yang kurang layak bukan hanya berdampak pada kenyamanan siswa, tetapi juga memengaruhi persepsi masyarakat terhadap kualitas sekolah secara keseluruhan. Hidayah dan Muljono (2023) menyatakan bahwa fasilitas sekolah merupakan salah satu indikator utama yang digunakan orang tua dalam memilih sekolah untuk anak-anak mereka. Oleh karena itu, peningkatan sarana dan prasarana harus menjadi prioritas dalam perencanaan anggaran dan program pembangunan sekolah.

##### 4. Program Unggulan Sekolah

Sekolah telah memiliki beberapa program unggulan, khususnya yang berfokus pada penguatan nilai-nilai keagamaan dan pengembangan literasi siswa. Sayangnya, program-program ini belum dipublikasikan secara luas kepada masyarakat. Ketidaktampakan ini mengindikasikan lemahnya strategi branding sekolah. Padahal, publikasi dan promosi yang efektif sangat berpengaruh terhadap daya saing sekolah, terutama di tengah persaingan antar-lembaga pendidikan yang kian ketat. Diperlukan inisiatif kreatif untuk membangun citra sekolah melalui media sosial, kemitraan dengan komunitas, serta kegiatan publik yang melibatkan siswa dan orang tua.

## Faktor Eksternal

### 1. Partisipasi dan Dukungan Masyarakat

Keterlibatan masyarakat dalam mendukung kegiatan sekolah masih bersifat sporadis dan pasif. Sebagian warga terlibat dalam kegiatan keagamaan dan kebersihan lingkungan sekolah, namun belum ada mekanisme partisipasi yang bersifat sistematis. Saepudin dan Irawaty (2020) menyarankan agar partisipasi komunitas diinstitusionalisasikan melalui forum warga sekolah atau dewan sekolah yang dapat menjadi jembatan komunikasi antara sekolah dan masyarakat. Dengan mekanisme partisipatif yang formal, aspirasi masyarakat dapat diakomodasi secara lebih baik, dan sekolah pun memperoleh dukungan yang lebih konsisten dalam berbagai programnya.

### 2. Kebijakan Pemerintah

Faktor kebijakan juga memainkan peran signifikan dalam manajemen daya dukung. Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang diterima oleh sekolah relatif terbatas dan belum sepenuhnya mendukung kegiatan promosi atau penguatan citra sekolah. Kebijakan publik yang bersifat top-down dan tidak berbasis pada analisis kebutuhan lokal sering kali menimbulkan ketidaksesuaian antara program pusat dan kondisi riil di lapangan. Barokah dan Amalia (2024) menyatakan bahwa kebijakan pendidikan seharusnya mengedepankan pendekatan bottom-up, agar kebijakan yang dihasilkan lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan sekolah di berbagai wilayah.

### 3. Persaingan Antar Sekolah

Dalam konteks eksternal yang lebih luas, sekolah menghadapi tantangan dari lembaga pendidikan lain, seperti sekolah swasta dan madrasah, yang menawarkan program-program unggulan serta strategi promosi yang lebih agresif. Sekolah-sekolah ini mampu menarik minat calon peserta didik dengan pendekatan yang lebih modern dan profesional. Oleh karena itu, sekolah negeri seperti SDN Sangiang perlu melakukan inovasi dalam program dan layanan pendidikan, sekaligus memperkuat strategi promosi berbasis mutu untuk bersaing secara sehat di tengah meningkatnya preferensi orang tua terhadap sekolah alternatif.

### 4. Dinamika Demografis

Faktor terakhir yang memengaruhi daya dukung adalah perubahan demografis, seperti menurunnya jumlah anak usia sekolah akibat migrasi keluar daerah atau penurunan angka kelahiran. Penurunan populasi usia sekolah secara langsung berdampak pada penurunan jumlah pendaftar baru. Sayangnya, sekolah belum memiliki sistem informasi yang memadai untuk memetakan sebaran anak usia sekolah di wilayah sekitarnya. Ketidakterhubungan antara data kependudukan dan perencanaan sekolah menjadi kendala dalam merancang strategi rekrutmen peserta didik. Rupnidah dan Eliza (2022) menekankan pentingnya integrasi data demografis dan sistem informasi sekolah dalam perencanaan PPDB dan pengembangan jangka panjang.

## D. Refleksi dan Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memberikan gambaran mendalam mengenai dinamika manajemen daya dukung dalam konteks satu sekolah dasar yang berada di wilayah pesisir. Dengan pendekatan kualitatif, studi ini berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap praktik-praktik, tantangan, dan strategi yang diterapkan oleh pihak sekolah dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menarik peserta didik baru. Namun, pendekatan ini sekaligus menghadirkan sejumlah keterbatasan metodologis yang perlu dicermati secara kritis.

Pertama, ruang lingkup penelitian terbatas hanya pada satu sekolah, yaitu SDN Sangiang, yang secara geografis berada di wilayah pesisir dengan karakteristik sosial dan ekonomi yang khas. Hal ini menyebabkan hasil temuan tidak dapat digeneralisasi secara langsung ke sekolah-sekolah di wilayah lain yang memiliki konteks berbeda, seperti daerah perkotaan atau pegunungan. Lingkungan geografis, ketersediaan infrastruktur, pola hubungan masyarakat, serta tantangan demografis bisa sangat berbeda, sehingga strategi yang berhasil diterapkan di SDN Sangiang belum tentu relevan di tempat lain.

Kedua, pendekatan kualitatif yang digunakan menitikberatkan pada kedalaman data, tetapi tidak dirancang untuk mengukur besarnya pengaruh atau hubungan kuantitatif antarvariabel. Dengan demikian, meskipun ditemukan bahwa faktor-faktor seperti kepemimpinan kepala sekolah, kualitas sarana prasarana, serta partisipasi masyarakat berperan penting dalam mendukung PPDB, dampak spesifik dari masing-masing faktor belum dapat diukur secara pasti. Oleh karena itu, generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati dan mempertimbangkan konteks lokal secara seksama.

Sebagai tindak lanjut dari keterbatasan ini, terdapat beberapa rekomendasi untuk penelitian mendatang. Studi lanjutan disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif agar dapat menguji dan mengukur secara sistematis pengaruh variabel daya dukung terhadap hasil yang lebih konkret, seperti peningkatan jumlah peserta didik, retensi siswa, atau kepuasan orang tua. Penggunaan instrumen seperti kuesioner atau model statistik memungkinkan analisis hubungan kausal dan prediktif yang lebih kuat.

Selain itu, perluasan lokasi studi juga penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Wilayah pesisir di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) memiliki keragaman geografis, budaya, dan sosial yang luas. Dengan melakukan studi perbandingan di beberapa sekolah lain di daerah pesisir atau bahkan di wilayah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal), peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola umum maupun kekhasan lokal yang dapat memperkaya pengembangan kebijakan pendidikan berbasis wilayah. Studi komparatif ini juga akan membantu mengidentifikasi praktik terbaik (best practices) yang bisa direplikasi atau disesuaikan dengan kebutuhan sekolah lain.

Terakhir, studi longitudinal juga bisa menjadi pilihan yang relevan untuk memahami bagaimana strategi manajemen daya dukung berkembang seiring waktu. Dengan mengamati perubahan dalam beberapa tahun ajaran, peneliti dapat melihat dampak jangka panjang dari kebijakan dan intervensi yang dilakukan oleh sekolah dan dinas pendidikan.

## E. Implikasi Kebijakan

Hasil penelitian ini memberikan sejumlah wawasan penting yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan, terutama oleh pemangku kepentingan di tingkat Dinas Pendidikan maupun Pemerintah Daerah. Temuan-temuan kunci yang diungkapkan dalam penelitian ini menunjukkan perlunya intervensi kebijakan yang lebih terarah untuk meningkatkan kapasitas dan daya saing sekolah-sekolah di wilayah pinggiran seperti SDN Sangiang.

Pertama, penguatan kapasitas kepala sekolah menjadi kebutuhan mendesak. Kepala sekolah memiliki peran sentral tidak hanya sebagai pemimpin administratif, tetapi juga sebagai agen promosi dan penggerak transformasi digital. Untuk itu, pelatihan khusus tentang manajemen promosi sekolah, komunikasi publik, serta pemanfaatan teknologi informasi dalam konteks pendidikan perlu dirancang secara sistematis. Dinas Pendidikan dapat mengembangkan program pengembangan profesional berkelanjutan yang mendorong kepala sekolah untuk menguasai keterampilan komunikasi digital, branding lembaga pendidikan, serta manajemen informasi berbasis data.

Kedua, dari sisi pendanaan, alokasi Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) perlu dikaji ulang agar dapat mengakomodasi kebutuhan sekolah dalam membangun citra positif. Saat ini, BOS masih lebih banyak diarahkan pada pengeluaran rutin dan operasional, sementara aspek strategis seperti promosi sekolah, pengembangan platform informasi, atau peningkatan kualitas layanan publik belum menjadi fokus. Pemerintah daerah perlu membuka ruang fleksibilitas dalam penggunaan dana BOS atau menyiapkan skema pendanaan khusus untuk mendukung program promosi, peningkatan fasilitas strategis, dan penguatan kapasitas sumber daya manusia sekolah.

Ketiga, peran komite sekolah harus direvitalisasi sebagai mitra aktif dalam proses pengembangan citra dan hubungan masyarakat. Komite sekolah yang selama ini lebih banyak berperan secara administratif, seperti pengesahan rencana anggaran, perlu diperluas fungsinya menjadi fasilitator hubungan antara sekolah dan masyarakat. Komite dapat diberdayakan untuk terlibat dalam penyusunan

strategi promosi, advokasi kebijakan pendidikan lokal, serta memperkuat kemitraan dengan tokoh masyarakat dan dunia usaha. Dengan demikian, keterlibatan komunitas menjadi lebih bermakna dan terstruktur.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa manajemen daya dukung di sekolah-sekolah wilayah pinggiran membutuhkan pendekatan kepemimpinan yang strategis, kolaboratif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Kepala sekolah yang mampu memimpin dengan visi jangka panjang, didukung oleh guru yang kompeten dan masyarakat yang terlibat aktif, akan mampu membentuk ekosistem pendidikan yang kuat dan kompetitif. Ketika semua komponen ini bersinergi, maka bukan hanya citra sekolah yang meningkat, tetapi juga kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan formal di daerahnya.

Investasi pada penguatan manajemen daya dukung bukan hanya penting bagi keberhasilan PPDB, tetapi juga menjadi fondasi untuk menjawab tantangan pendidikan di era globalisasi, khususnya di daerah-daerah yang selama ini kurang mendapatkan perhatian dalam desain kebijakan nasional.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen daya dukung oleh kepala sekolah memiliki peran krusial dalam mendukung keberhasilan proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), khususnya di wilayah pinggiran seperti SDN Sangiang, Kecamatan Wera, Kabupaten Bima. Melalui pendekatan manajemen berbasis sekolah, kepala sekolah melaksanakan strategi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi daya dukung secara sistematis. Strategi tersebut mencakup peningkatan sarana prasarana, penguatan program unggulan, pemanfaatan teknologi dan media sosial, serta pembangunan citra sekolah yang positif di mata masyarakat. Optimalisasi daya dukung ini tercermin dalam perbaikan fasilitas fisik, peningkatan layanan publik, dan peningkatan partisipasi masyarakat terhadap kegiatan sekolah. Hasilnya, terjadi peningkatan signifikan pada jumlah pendaftar PPDB tahun 2024/2025 dan meningkatnya kepercayaan publik terhadap kualitas layanan pendidikan di SDN Sangiang.

Peran kepala sekolah sebagai manajer strategis juga terbukti berkontribusi besar dalam mengatasi tantangan internal seperti keterbatasan kompetensi guru dan sarana fisik sekolah, serta tantangan eksternal seperti persaingan antar sekolah dan rendahnya angka anak usia sekolah akibat migrasi penduduk. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya dukungan kebijakan pemerintah daerah dalam penyediaan dana promosi pendidikan, penguatan kapasitas manajerial kepala sekolah, serta kolaborasi lebih erat dengan komite sekolah. Keterbatasan penelitian ini adalah cakupannya yang hanya fokus pada satu sekolah dan menggunakan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, studi lanjutan disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif dan mencakup lebih banyak sekolah dasar di wilayah pesisir atau daerah 3T untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

## REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, berikut adalah beberapa rekomendasi strategis yang ditujukan kepada para pemangku kepentingan dalam upaya memperkuat manajemen daya dukung pada Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) di sekolah dasar khususnya di wilayah pinggiran:

1. Peningkatan Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Pemerintah daerah dan dinas pendidikan perlu menyelenggarakan pelatihan khusus bagi kepala sekolah terkait manajemen daya dukung, promosi pendidikan, penggunaan teknologi digital, dan strategi komunikasi publik yang efektif.
2. Revitalisasi Fasilitas Fisik Sekolah Secara Berkelanjutan Sekolah perlu menyusun rencana jangka menengah untuk peningkatan dan pemeliharaan sarana prasarana secara berkala. Evaluasi fasilitas tahunan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan komite sekolah dan masyarakat sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas.
3. Penguatan Kolaborasi dengan Stakeholder Kepala sekolah disarankan membangun kemitraan strategis dengan komite sekolah, tokoh masyarakat, alumni, dan pemerintah desa untuk mendukung program-program promosi, pengembangan citra sekolah, serta penggalangan sumber daya lokal.

4. Penggunaan Media Sosial dan Teknologi sebagai Alat Promosi Sekolah didorong untuk mengelola akun media sosial secara aktif dan profesional untuk menyebarluaskan informasi PPDB, dokumentasi prestasi siswa, serta kegiatan sekolah. Pemanfaatan teknologi informasi ini terbukti efektif dalam menjangkau masyarakat yang lebih luas.
5. Penguatan Program Unggulan Sekolah Program seperti penguatan keagamaan, literasi, dan ekstrakurikuler perlu dikembangkan lebih lanjut dan dipublikasikan secara masif. Branding sekolah harus dibangun dengan menampilkan keunggulan dan nilai khas yang dimiliki.
6. Penguatan Partisipasi Masyarakat Sekolah perlu merancang mekanisme partisipatif yang memungkinkan masyarakat dan orang tua siswa terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program sekolah. Hal ini akan menciptakan rasa memiliki dan meningkatkan dukungan sosial terhadap sekolah.
7. Pengembangan Sistem Informasi Pendaftaran Berbasis Digital Penerapan sistem pendaftaran online yang transparan dan mudah diakses harus diperluas dan distandarisasi, untuk memudahkan proses PPDB sekaligus memperkuat akuntabilitas sekolah.

Rekomendasi-rekomendasi ini bertujuan untuk meningkatkan daya tarik dan daya saing sekolah dasar di wilayah pinggiran serta mendorong sistem manajemen pendidikan yang adaptif dan kolaboratif dalam menghadapi tantangan PPDB di masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, K. (2022). Pelatihan manajemen sistem informasi di SDN Cijantung 05 PG Jakarta Timur. *PKM*, 1(02), 52–56. <https://doi.org/10.58471/pkm.v1i02.364>
- Ahmad, R. A. M. (2020). Strategi penerimaan peserta didik baru pada era revolusi industri 4.0 melalui pemasaran jasa pendidikan di MI Salafiah Margomulyo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban. Tersedia di: <https://core.ac.uk/download/pdf/370605173.pdf>
- Ahmadi, A., & Supriyono, W. (2013). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Barokah, W., & Amalia, N. (2024). Analysis of school principal policies regarding limited facilities and infrastructure. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 217. <https://doi.org/10.29210/1202423830>
- Bafadal, I. (2004). *Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Burns, J. M. (1978). *Leadership*. New York: Harper & Row.
- Daryanto. (2006). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Daryanto. (2011). *Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dalton, C. M., & Dalton, D. R. (2005). Boards of directors: Utilizing empirical evidence in developing practical prescription. *British Journal of Management*, 16, S91–S97.
- Em, G. (2012). *A First Look at Communication Theory*. New York: McGraw-Hill.
- Fauzi, E. (2022). Prespektif Max Weber: Analisis motivasi orang tua memilih sekolah SDN Gampeng II. *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(3), 184–205. <https://doi.org/10.18860/ijpgmi.v1i3.2382>
- Griffin, R. W. (2004). *Manajemen*. Jakarta: Erlangga.
- Gunawan, A. H. (2002). *Administrasi Sekolah: Administrasi Pendidikan Mikro*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Herlambang, G. (2023). Manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja pendidikan. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(7), 1546–1553. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i7.312>
- Hidayah, H. (2024). Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan era zonasi PPDB di SMA Negeri 4 Karimun. *Equilibrium Jurnal Pendidikan*, 12(1), 20–29. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v12i1.12874>
- Husnawati, H., & Pujiarto, P. (2023). Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja operator sekolah terhadap data EMIS dan Simpatika di RA. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 9986–9993. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.2475>
- Irawan, B., Handayani, N., Sujatna, Y., & Pratiwi, A. (2023). Faktor pemilihan jenjang pendidikan dasar oleh orang tua di era Society 5.0. *YBY*, 7(1), 82–93. <https://doi.org/10.24853/yby.7.1.82-93>
- Ismaya, A., dkk. (2024). Optimalisasi media digital dalam manajemen pendidikan terpadu. *Jurnal Teknologi dan Inovasi Pendidikan*, 7(1), 102–114.

- Kotler, P., & Armstrong, G. (2000). *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. Jakarta: Erlangga.
- Lubis, T. (2024). Manajemen kesiswaan dalam penerimaan peserta didik baru di MIMA 07 Bandar Lampung. Tersedia di: <https://repository.radenintan.ac.id/33120/1/bab%201%202%20dapus.pdf>
- Malaikosa, Y. (2021). Strategi kepala sekolah dalam mengimplementasikan manajemen berbasis sekolah. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v5i1.20270>
- Mary Parker Follet (dalam Handoko, 2014). Menganalisis kinerja sumber daya manusia. *Jurnal Sains dan Manajemen*, 10(2), 15–24.
- Meilani, H., Lubis, M., & Darwin, D. (2022). Implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS). *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4374–4381. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2840>
- Muljono, H., & Kusumawati, E. (2023). Analisis kemampuan manajerial kepala sekolah. *Jurnal Syntax Admiration*, 4(7), 966–978. <https://doi.org/10.46799/jsa.v4i7.706>
- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nuraini, N. (2022). Pengaruh kompetensi manajerial terhadap kinerja guru. *Jurnal Pendidikan*, 31(2), 187–194. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i2.2563>
- Nuraini, N., Syaifuddin, M., & Tambak, S. (2022). Supervisi hubungan masyarakat dalam membangun citra positif. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(2), 849–856. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i2.1182>
- Rahino, R., Noor, M., & Andayani, S. (2022). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru. *Lentera Pendidikan*, 7(1), 10–22. <https://doi.org/10.24127/jlpp.v7i1.2070>
- Rupnidah, R., & Eliza, D. (2022). Analisis kemampuan manajerial kepala sekolah TK. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4653–4662. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2826>
- Sarnoto, A. (2022). Strategi humas dan marketing pendidikan dasar pasca Covid-19. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 10(1), 103–110. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v10i1.289>
- Saepudin, H., & Irawaty, S. (2020). Peran kepala sekolah dalam membangun citra positif. *Buana Komunikasi*, 1(1), 35–43. <https://doi.org/10.32897/buanakomunikasi.2020.1.1.535>
- Setyowati, W., Moscato, J., & Embre, C. (2023). Strategi pendidikan dasar menghadapi kurikulum digital. *Jurnal Mentari Manajemen Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 2(1), 43–53. <https://doi.org/10.33050/mentari.v2i1.379>
- Sholihah, N., Hartatik, S., Akhwani, A., & Sunanto, S. (2021). Pengaruh motivasi orang tua terhadap prestasi belajar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2482–2488. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1204>
- Slamet, S. (2022). Peran kepala sekolah dalam membangun citra publik era 5.0. *Diajar: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(3), 268–273. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i3.963>
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Strategik Kebijakan Pendidikan Nasional dalam Abad 21*. Jakarta: Kompas.
- Taylor, F. W. (1906). *The Principles of Scientific Management*. New York: Harper & Brothers.
- Yufita, R., & Tambunan, W. (2019). Perencanaan strategi pendidikan dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2), 212–231. <https://doi.org/10.33541/jmp.v8i2.2981>
- Yustika, L., dkk. (2023). Praktik PPDB di sekolah dasar: Telaah literatur dan studi kasus. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 1–15.